BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah buku*SERAT WULANG REHa nggitan dalem Sri Pakubuwana IV Cap-capan kaping II-1985*. Penelitian ini fokus pada *Tembang Kinanthi* dalam *Serat Wulang Reh*. Penulis buku ini adalah Drs. Darusuprapta dan diterbitkan kedua kalinya pada tahun 1985 oleh CV. "CITRA JAYA".

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peneliti menaruh kecurigaan akan adanya kepentingan didalam sebuah teks tersebut dengan menggunakan hermeneutika kritis Jurgen habermas. Peneliti hanya menganalisa tembang kinanthi yang terdapat dalam serat wulang reh pada buku tersebut. Untuk itu peneliti akan memaparkan teks tembang kinanthi yang sudah dilatinkan dari aksara jawa kuno menjadi bahasa jawa kawi wiwitan sebagai berikut:

1.

Padha gulangen Ing Kalbu,

Ing Sasmitha amrih lantip,

Aja pijer mangan nendra,

Kaprawiran den kaesthi,

Pesunen sariranira sudanen dhahar lan guling,

2.

Dadiya lakuniraku,

Cegah dhahar lawan guling,

Lawan ojo sukan-sukan,

Anganggowa sawatawis,

Ala watake wong suka,

Nyuda prayitnaning batin,

3.

Yen wus tinitah wong agung,

Aja sira gumunggung dhiri,

Aja nyelakaken wong ala,

Kang ala lakunireki,

Nora wurung ngajak-ajak,

Satemah anenulari

4.

Nadyan asor wijilipun,

Yen kelakuwane becik,

Utawa sugih cerita,

Kang dadi misil,

Yen pantes raketana,

Darapon mundhak kang budi,

5.

Yen wong anom pan wus tamtu,

Manut marang kang ngadhepi,

Yen kang ngandhep,

Akeh durjana,

Tan wurung bisa anjudi

Yen kang ngadhep akeh bangsat,

Nora wurung dadi maling,

6.

Sanadyanta nora melu,

Pashti wruh lakuning maling,

Kaya mangkono sabarang,

Panggawe ala puniki,

Sok weruha gelis bisa,

Yeku panutnuning iblis,

7.

Panggawe becik puniku,

Gampang yen wus den lakoni,

]angel yeng durung linakwan,

Aras-arasen nglakoni,

Tur iku den lakonana,

Mufaati badanneki

8.

Yen wong anom-anom iku,

Kang kanggo ing masa iki,

Andhap asor dipun bucal,

Unbag gumunggung ing dhiri,

Obrol umuk kang den gulang,

Kumenthes lengus kumaki,

9.

Sapa sira sapa ingsung,

Angalunyat sarta edir,

Iku lambanging wong ala,

Nomnoman adoh wong becik,

Emoh angrungu carita,

Kang ala miwah kang becik,

10.

Carita kang wus kalaku,

Panggawe ala lan becik,

Tindak bener lan becik,

Tindak bener lan salah,

Kalebu jro caritareki,

Mulane aran carita,

Kabeh-kabeh den kawruhi,

11.

Mulane wong anom iku,

Abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa,

Ingkang sugih kojah uhi,

Kojah iku warna0warna,

Ana ala ana becik,

12.

Ingkang becik kojahipun,

Sira anggawa kang remit,

Ingkang ala singgahana,

Aja niat anglakoni,

Lan den awas wong kang kojah,

Ing lair masa puniki,

13.

Akeh wong kang bisa muwus,

Nanging den sampar pakolih,

Amung bdane priyangga,

Kang den pakolihaken ugi,

Panastene kang den umbar,

Noa nganggo sawatais,

14.

Aja na wong bisa tutur,

Ngemungna ingsung pribadi,

Aja nangkang amamadha,

Angrasa pinter pribadi,

Iku setan nunjang-nunjang,

Tan pantes dipunpareki

15.

Singakna den kaya asu,

Yen wong kang mangkono ugi,

Dahwen open nora layak,

Yen sira sadhinga linggih,

Nora wong katularan,

Becik singkirana, ugi,

16.

Poma wekasingsun,

Mring kang maca layang iki,

Lahir batin den estokna,

Saunine layang iki,

Lan den bekti mring wong tuwa,

Ing lahir prapta batin

Saunine den estokna,

Ywa nambuh wulang kang becik,

Untuk lebih jelasnya, peneliti mengartikan naskah asli Tembang Kinanthi yang telah dilatinkan diatas kedalam bahasa indonesia dengan dibantu oleh ahlinya sebagai berikut :

1.

Mari latih dan pahami hati,

Agar perasaan bisa lebih tajam,

Jangan Cuma makan dan tidur,

Watak ksatria harus dipelajari,

Latih badan dan tubuhmu,

Kurangilah makan dan tidur,

2.

Jadikanlah kebiasaanmu,

Mencegah makan dan tidur,

Dan jangan suka bersenang-senang,

Jika perlu, lakukan seperlunya,

Jeleklah watak orang yang hanya berhura-hura,

Akan mengurangi kewaspadaan batin,

3.

Jika sudahd itakdirkan jadi orang yang besar,

Janganlah punya sifat menyombkongkan diri,

Jangan dekat dengan orang yang punya watak dan sifatnya jelek,

Biarkanlah orang yang mempunyai watak dan sifat jelek,

Karena pada akhirnya sifatnya akan menular,

4.

Meski berasal dari rakyat jelata,

Jika wataknya bagus,

Atau yang punya banyak cerita,

Yang bisa diambil sainya,

Jika memang layak maka dekatilah,

Dengan harapan akan mengankat budi pekerti,

5.

Jika para pemuda memang sudah sepatutunya,

Tunduk pada yang dihadapi,

Jika yang dihadapi banyak orang yang licik,

Maka ia akan menjadi penjudi,

Jika yang dihadapi adalah bangsat,

Maka akhirnya ia akan jadi pencuri,

6.

Walaupun kamu tidak ikut-ikutan

Selayaknya kamu harus tahu watak pencuri

Seperti itulah semuanya

Kelakuan buruk ini

Walaupun hanya melihat maka kamu akan cepat bisa

Itulah tuntunan atau panutan dari iblis

7.

Perbuatan baik itu

Mudahnya jika sudah dilakukan

Tapin sulit jika belum dilakukan

Rasanya malas untk melakukan

Maka lakukanlah

Karena akan bermanfaat abgi dirimu sendiri

8.

Jika anak muda-muda itu

Yang berlaku dimasa sekrang

Sopan santun sudah dibuang

Sombong dan selalu tinggi hati

Mengobrol dan membual yang dikerjakan

Bergaya. Congkak dan sok mentang-mentang

9.

Membanggakan diri sendiri,

Egois dan tak peduli,

Itulah lambang orang yang buruk,

Pemuda yang jauh dari orang baik,

Tak mau mendegarkan petuah,

Yang jelek dan yang baik,

10.

Cerita yang telah terjadi,

Perbuatan yang baik dan yang buruk,

Perbuatan benar dan salah,

Termasuk dalam cerita ini,

Maka disebut cerita,

Semua hal agar diketahui,

11.

Maka, orang muda itu,

Sebaiknya yang teliti,

Jika berbicara dan berhadapan denga orang tua,

Yang kebetulan banyak omong,

Pembicaraan itu bermacam-macam,

Ada yang baik dan ada yang buruk,

12.

Yang baik pemvicaranyya,

Kamu bawa dengan cermat,

Yang jelek sembunyikan,

Jangan pernah berniat untuk melakukan,

Dan waspadalah dengan orang yang banyak bicara itu,

Yang terucap saat ini,

13.

Banyak emang orang yang bisa bicara,

Namun entah hasilnya seperti apa,

Cuma dirinya sendiri,

Yang akhirnya mendapatkan,

Emosinya yang dikedepankan,

Tanpa ada pengendalian,

14.

Jangan ada orang yang bisa menasehati,

Biarlah aku sendiri,

Jangan pernah terpancing,

Merasa lebih pintar,

Inilah setan gentanyangan,

Tak pantas didekati,

15.

Singapun akan seperti anjing,

Jika ada orang yang denikian,

Suka ingin tahu urusan orang,

Kalau kamu nanti duduk berdampingan,

Nanti kamu akan tertular,

Sebaiknya jauhilah nak,

16.

Maka ingatlah pesan-pesanku,

Kepada siapapun yang membaca surat (tulisan) ini,

Takutlah kamu kepada orang tua,

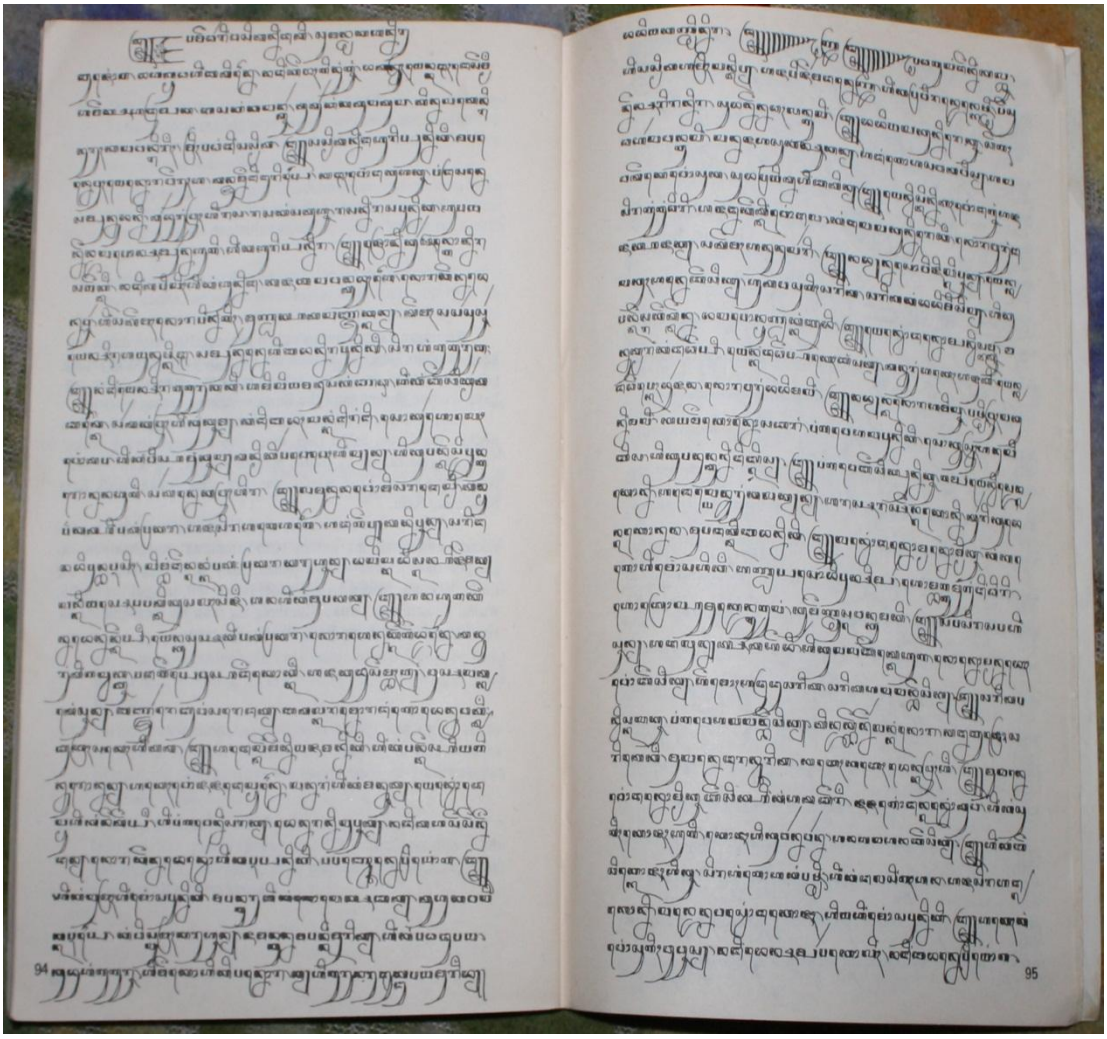
Baik lahir maupun batin,

Semua perkatannya turutilah,

Jangan menghindar dr ajaran yang baik,

Gambar 3.1

Teks Asli Tembang Kinanthi dalam Aksara Jawa Kuno

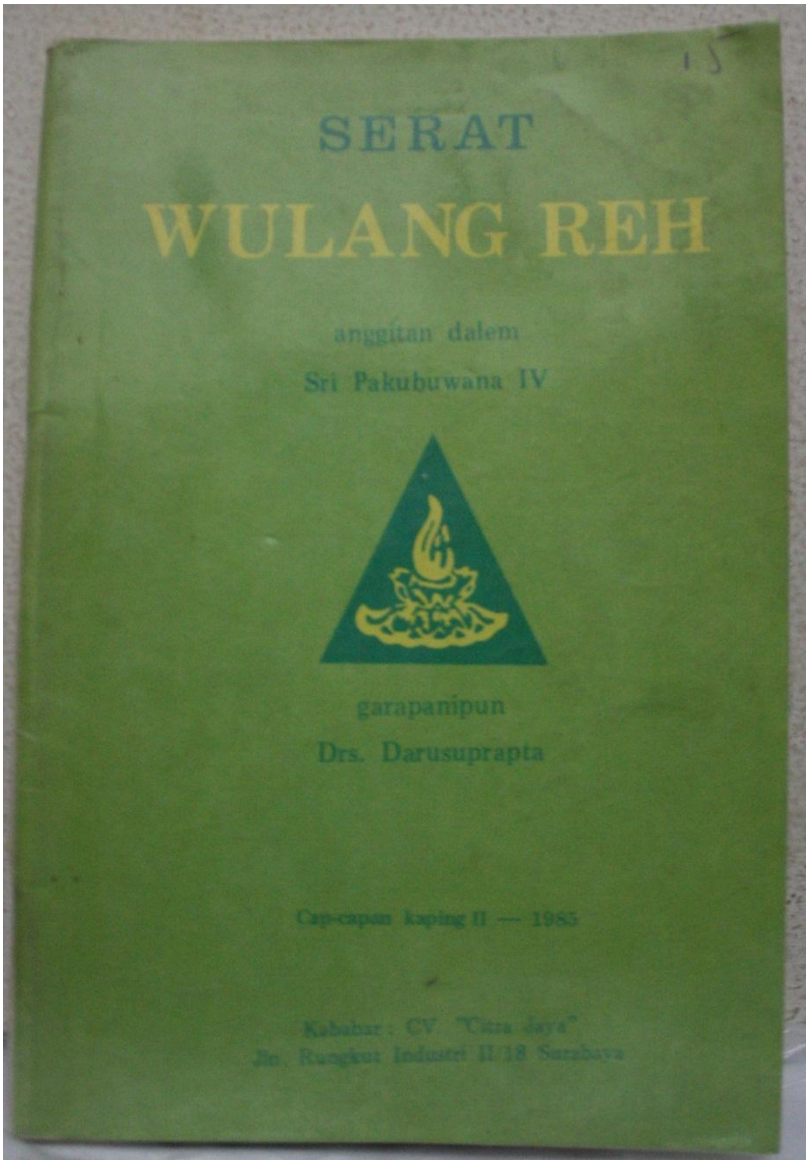


Sumber : Peneliti 2014

Gambar 3.2

Buku *SERAT WULANG REH*

anggitan dalem Sri Pakubuwana IV Cap-capan kaping II-1985



Sumber: Peneliti 2014

3.1.1. Profil Singkat Sri Susuhunan Pakubawana IV

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV adalah putra Sinuwun Pakubuwana III (ketiga) yang lahir dari permaisuri Kanjeng Ratu Kencana sebagai putra laki-laki yang ke-17. Beliau dilahirkan pada hari kamis *wage* jam sepuluh malam, tanggal 18 *Rabiulakhir*, *wuku watugunung, windu sengara tahun Je* 1694, atau tanggal 2 September 1768.Pada usia muda bernama R.M Gusti Subadyo, setelah dewasa bernama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara Sudibyarajaputra Narendra Mataram. Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, dinobatkan sebagai raja pada senin *pahing*, tanggal 28 besar tahun *Jimakir* 1714, atau tanggal 18 September 1788, terkenal dengan nama Ingkang Sinuwun Bagus karena memang Pakubuwana di anugerahi tampang yangtampan (Purwadi, 2007:81-84).

Adapun silsilah Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV dari garis ibunya adalah sebagai berikut:

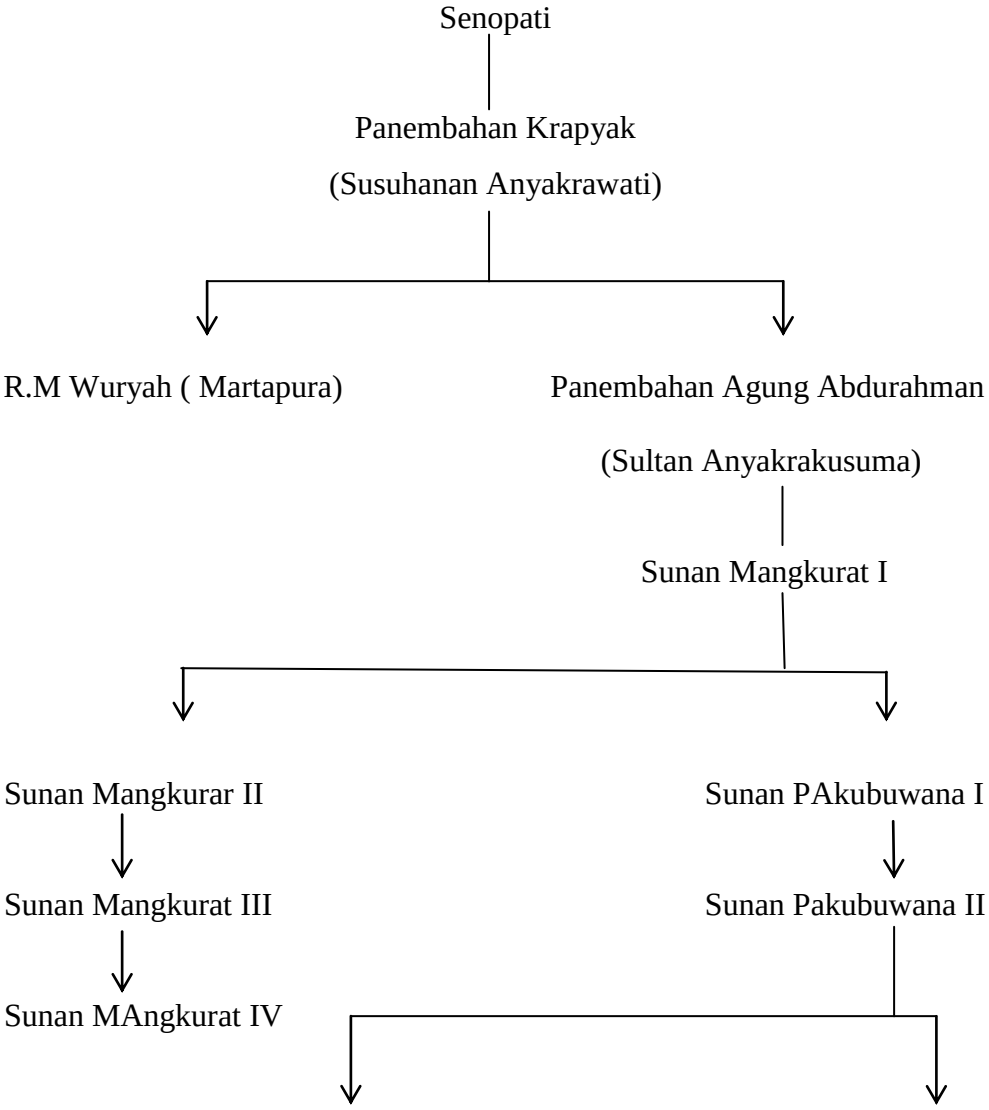
1. Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Demak I Syah Alam Akbar
2. Pangeran Pamekas Sumare Ing Gugur
3. Panembahan Tejo Wulan Ing Jogorogo
4. Ki Ageng Tumpuan, Pangeran Tejo Kusuma
5. Ki ageng Karanglo
6. Ki Ageng Cucuk Telon
7. Ki Ageng Rongas
8. Ki Ageng Cucuk Singawangsa

9. Deman Bauwesesa Ing Bero
10. Ki Ageng Sutajaya Manjut
11. Ki Sutajaya
12. Ki Jagaswara, R.T Wirarejo
13. Ratu Kencana, Prameswari Sinuwun Pakubuwana III
14. Sinuwun Pakubuwana IV.B.R.M. Subadyo (Harsono, 2010:5)

Gambar 3.3

Silsilah Sri Pakubuwana IV

Dari garis keturunan Ayahnya



Sunan PAkubuwana III	Pangeran Mangkubumi
⎜	⎜
Sunan Pakubuawaba IV	(Sultan Hamengku)
⎜	⎜
Sunan-sunan Surakarta	Sunan-sunan Yogyakarta

Sumber : (Harsono, 2010:6)

Pada tahun 1788, Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV menempati Singgasana pemerintahan menggantikan ayahnya (Pakubuwana III). Padamasa pemerintahannya tahun 1714-1747 Je (1788-1822 M), memiliki tradisiyang berbeda dari para Sunan-Sunan sebelumnya. Perubahan itu dalamrangka menjawakan kehidupan masyarakat yang telah terkontaminasi bangsa Belanda. Perubahan yang dilakukan beliau antara lain:

1. Busana Prajurit yang sebelumnya seperti busana prajurit Belanda diganti menjadi busana prajurit Jawa.
2. Setiap hari Jumat Sunan bersembahyang di Masjid Agung
3. Setiap hari sabtu diadakan latihan warangan
4. Setiap abdi dalem yang menghadap Raja diwajibkan memakai baju santri, jika tidak maka akan di pecat
5. Mengangkat adik-adiknya menjadi pangeran, seperti Raden Mas Tala, menjadi pangeran Manku Bumi, Raden Mas Sayidi menjadi Pangeran Arya Buminata.

Banyak jasa dan perubahan yang dilakukan oleh Pakubuwana IV ini, baik itu bersifat fisik maupun non-fisik. Dari sekian banyak warisan yang

ditinggalkannya, ada beberapa yang masih dapat kita saksikan sampai saat ini. Seperti Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, Dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitihinggil Kidul, Pendapa Agung, dan juga Kori Kamandhungan.

PakuBuwana IV yang mewarisi darah *kaprabon* sekaligus kapujanggan ini juga sangat produktif dan kreatif dalam "dunia pena", sehingga melahirkan banyak karya sastra yang masih dapat diakses sampai sekarang. Konsep ketatanegaraan dan keilmuan yang dibangun oleh Pakubuwana IV, membuatnya sangat dikagumi oleh rakyat dan lingkungan istana. Bahkan juga membangun tradisi-tradisi yang berbeda dari sunan-sunan (raja-raja) sebelumnya. Diantara perubahan tradisi tersebut adalah pakaian prajurit kraton yang dulu model Belanda diganti dengan model Jawa, setiap hari Jumat diadakan jamaah salat di Masjid Besar, setiap *abdi dalem* yang menghadap raja diharuskan memakai pakaian santri, mengangkat adik-adiknya menjadi pangeran (Purwadi., dkk, 2005:3-5). Perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk menjawakan kehidupan masyarakat, yang sebelumnya terkontaminasi oleh budaya Belanda.

Berbagai upaya baik itu bersifat fisik maupun non-fisik, yang dilakukan Pakubuwana IV banyak membuahkan hasil, sehingga pantaslah jika beliau ditempatkan sebagai Pujangga Raja. Dalam bidang sastra dan budaya, diantara karya-karya beliau yang terkenal adalah *Serat Wulangreh*,

Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tata Krama, Donga Kabulla Mataram, Cipta Waskita, Panji Sekar, Panji Raras, Panji Dhadhap, SeratSasana Prabu, dan *Serat Polah Muna Muni*. Dari sekian karya Pakubuwaba IV tersebut, yang paling familiar dalam masyarakat Jawa (bahkan kalangan akademik), adalah *Serat Wulang Reh*. Karena banyak ajaran-ajaran moral dalam *serat* tersebut yang diperhatikan oleh masyarakat Jawa, bahkan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Purwadi, 2007: 93).

3.1.2 Serat Wulang Reh

Ditinjau secara etimologi Wulangreh berasal dari rangkaian dua kata yaitu *Wulang* yang berarti: *wuruk, pitutur*‘ajaran tentang kebaikan, memberikanperingatan supaya tidak melakukan perilaku yang tidak baik). Dan *reh* yangberarti *Reh* dalam Bahasa Jawa *nggulewentah tata kapraja*, tatapraja ataupemerintahan (*Kamus Baoesastra Djawa*). Dengan demikian *Serat wulang reh*memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikanbahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup supayaselamat.

Serat Wulang Reh karangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV di Surakarta Hadiningrat yang berisi tentang pendidikan Budi Pekerti merupakan warisanleluhur yang bernilai *adilihung*. *Serat Wulang Reh* selesai ditulis pada tanggal 19besar hari ahad kliwon tahun *dal*,1735 *mangsa kwolu, windu sancaya,wuku sungsang* atau sekitar dua belas tahun sebelum Paku Buwono

IV wafat. Semula*Serat Wulang Reh* diperuntukkan bagi kalangan keluarga Keraton supaya dalam menjalani hidup mampu menunjukan sikap-sikap yang utama, namun kemudian sampai juga kepada masyarakat/rakyat di luar Keraton melalui abdi dalem yang tinggal di luar Istana, sehingga bermanfaat juga bagi masyarakat dan berlaku sampai kapan saja.

Serat Wulang Reh, karya Jawa klasik bentuk puisi *tembang macapat,*dalam bahasa jawa baru ditulis tahun 1768 – 1820 di Keraton KasunananSurakarta. Isi teks tentang ajaran etika manusia ideal yang ditujukan kepadakeluargaraja, kaum bangsawan dan *hambadi* keraton Surakarta. Ajaran etika yangterdapat di dalamnya merupakan etika yang terdapat di dalamnya merupakan etika yang ideal, yang dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukanoleh masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya dilingkungan Keraton Surakarta.

Dari *serat* ini tampak bahwa krisis politik dan ekonomi yang melanda istana-istana Jawa sejak permulaan abad ke 19 meluas ke bidang sosial dankultural. Institusi-institusi dan nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedangkanyang baru masih dalam proses pertumbuhan. Hal itu terjadi karena politik kolonialpemerintahan Belanda yang semakin intensif dan juga disebabkan oleh pergaulanistana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa yang samakin meluas. Banyak adatistiadatbaru yang semula tidak dikenal akhirnya masuk istana. Sementara itugenerasi mudanya lebih terbawa ke

arus baru daripada menaati dan menjalaniyang lama (Ken Widayati, 2009: 1) .

Serat Wulang Reh memuat isi tentang ajaran tentang keluhuran hidup yang bermanfaat bagi masyarakat besar mempunyai manfaat yang besar, hal ini ditinjaudari segi isi yang memuat tentang ajaran kebaikan yang bisa dijadikan pedomanuntuk memenuhi kewajiban bagi kehidupan manusia, dari segi bahasa tidakmenggunakan kata-kata yang sulit sehingga memudahkan pembacauntuk memahami isi dan bisa menerima maksud dari seratannya, danpengarangnya merupakan pujangga yang besar dan memberikan daya bagikelangsungan hidup bagi kelangsungan masyarakat Jawa, lurus budinya danterkenal ketampanannya, sehingga mendapat julukan "*Sinuhun Bagus*".

Bahasa dalam *serat Wulang Reh* yang sederhana, memudahkan pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bait-bait tembang. Bahasa dalam seratWulangreh memperindah bentuk tembang yang berupa tembang macapat dan mempunyai segi yang sangat banyak mengandung ajaran, sehingga banyak orang yang suka membaca,maupun mendengarkan teks yang ditembangkan, serta menganalisis isi dari teksSerat *Wulangreh*.

Teks *Serat Wulang Reh* terdiri atas tigabelas *pupuh tembang*, diantaranya: *tembang Dhandhanggula, tembang Kinanthi, tembang Gambuh, tembang Pangkur, tembang Maskumambang, tembang Megatruh, tembang Durma, tembang Pucung, tembang Megatruh, tembang Mijil*,

tembang Asmaradana, tembang Sinom, tembang Wirangrong, tembang Girisa.

Pada penelitian ini, ada enam belas pupuh tembang. Teks yang akan diteliti difokuskan padapupuh *tembang Kinanthi* yang menjadi ajaran dan nasehat untuk generasi muda dalam menjalani hidup.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Metode peneliotian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1988:11)

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam upaya mendapatkan data atau informasi agar memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Dan pemilihan desain yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma, teori hingga model yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian Herrmeneutika kritis yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif,

HermeneutikaJurgen Habermas ini termasuk dalam paradigma kritis. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa paradigma kritis karena dalam penelitian ini, peneliti wajib mencurigai pesan dari setiap teks yang dibuat dalam serat tersebut, oleh karena itu, Paradigma kritis lebih kepenafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia alam, masuk menyelami dalam teks, dan menyingkap makna yang ada di baliknya (Eriyanto.2001:61)

3.2.1.1 Hermenutika Kritis Jurgen Habermas

Studi hermeneutika merupakan sebuah metode penafsiran terhadap bahasa atau teks sejarah atau klasik. Langkah kerja hermeneutika adalah proses yang dilakukan hermeneutika sebagai sebuah metodologi dalam menginterpretasikan sesuatu hal terkhusus adalah bahasa tertulis atau teks.

Hermeneutika merupakan bagian dari ilmu sosial yang mencoba untuk mengenal arti subjek tindakan sosial. Tugas hermeneutika adalah upaya rasional mencari dan menemukan makna atau hakikatnya (*sensus plenior*) dari sebuah teks (realitas). Sementara hakikat dari penelitian kualitatif juga mencari makna hakiki, segala sesuatu yang ada yang hendak diteliti.

Adapun metodologi hermeneutika ialah menafsirkan teks atau realitas untuk mencari hakikatnya dengan memerhatikan konteks

sejarah dan tradisi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penafsir. Menurut Habermas, dalam proses pemahaman sebuah teks akan didahului oleh kepentingan. Kita tidak pernah bisa melangkah keluar dari tradisi atau kepentingan kita, yang dapat dilakukan adalah mencoba untuk memahaminya.

Untuk mengerti makna dan peristiwa yang ada dibalik teks, peneliti harus dapat menangkap jiwa dari kata tersebut. Makna yang dicari pada suatu teks dapat dijelaskan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu dengan mencari hakikatnya, tidak hanya sebatas teks saja. Jika hanya menelaah teks maka makna hakiki dari teks tersebut tidak terungkap. Karena itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu teks. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif.

Habermas berpendapat bahwa pemahamn hermenutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu : Bahasa, tindakan dan pengalaman. Memahami pada dasarnya membutuh dialog, sebab proses memahami adalah proses kerjasama dimana pesertanya saling menghubungkan diri satu dengan lainnya secara serentak didunia kehidupan. (*Lebenswelt*). Lebenswelt mempunyai tiga aspek, yaitu dunia objektif, dunia sosial, dan dunia subyektif. Dunia objektif

adalah totalitas semua ententitas atau kebenaran yang memungkinkan terbentuknya pernyataan-pernyataan yang benar. Jadi, totalitas yang memungkinkan kita berpikir secara benar tentang semua hal, termasuk manusia dan binatang. Dunia sosial adalah totalitas semua hubungan interpersonal atau anattar pribadi yang dianggap sah dan teratur. Dunia subjektif adalah totalitas pengalaman subjek pembicara atau sering juga disebut "duniaku sendiri", pengalamanku sendiri.Menurut habermas, pemahaman dalam hermenutik mempunyai tiga momen, yaitu : pertama, pengetahuan praktis-reflektif yang mengarah pada pengetahuan diri, dengan cara membaur diri dengan masyarakat. Kedua, pemhaman yang kaitannya dengan kerja yang akan ketindakan yang nyata (*praksis*). Ketiga, pemahaman yang global, yang mengandaikan adanya tujuan khusus, dapat ditentukan secara independen, dengan tujuan akhirnya kehidupan.

Rahardjo (2008:66-69) mengelompokkan hermeneutika Habermas dalam hermeneutika kritis. Awalnya, istilah teori kritis *(crtitical theory)* pertama kali dikenalkan oleh Max Horkheimer dan pada mulanya hanya merujuk pada Mazhab Frankfurt. Seiring dengan perkembangan ilmu sosial, istilah ini memiliki konotasi yang lebih luas. Bahkan kini, di dalam teori kritis terdapat tradisi teori post-modernisme dan feminisme yang bermazhab tradisi filsafat Perancis.

Meskipun Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh mengenai hermeneutika tapi jika diartikan, hermeneutika adalah cara atau seni dalam memahami simbol-simbol linguistik maupun non-linguistik. Mengacu pada hal itulah Habermas memiliki gagasan yang unik mengenai hermeneutika yakni bagaimana cara dia memahami. Karena Habermas membawa karakter yang khas dari aliran Frankfurt yakni kritis, maka hermeneutika Habermas dikatakan sebagai hermeneutika kritis. Teori kritis bukan merupakan konsep tunggal melainkan plural. Maka dari itu, teori kritis tidak sekedar mengkritisi (menemukan kesalahan dan kekurangan) pada kondisi yang ada tapi juga mempertautkan antara domain realitas, antara yang partikular dan yang universal, antara kulit dan isi, dan antara teori dan praktik (Maulidin dalam Rahardjo, 2008:67).

Habermas adalah seorang filsuf yang sangat kritis terhadap pemikiran Marxis, tidak hanya Marxisme-Ortodoks melainkan juga Neo-Marxisme pada umumnya. Ia berusaha menafsirkan kembali karya-karya yang telah ditafsirkan oleh para pemikir Marxis. Habermas berpandangan, teori-teori yang pernah dianut Marxis dalam bentuk klasiknya, sudah kadaluarsa dan harus dirumuskan di atas landasan epistemologis yang baru, sehingga teoriteori itu dapat mendorong suatu praxis. Suatu teori dengan maksud praktis memerlukan pelaku-pelaku praxis yang menjadi alamat bagi teori-teori tersebut.

Demikianlah bahwa teori kritis mendasarkan kerangka kerjanya pada epistemologi yang bersifat praxis, tidak hanya mengangkat teori-teori saja, melainkan mempraksis teori tersebut untuk melakukan "proyek" pembebasan manusia dari ketidaksadaran atau terutama dari dogma-dogma ideologi positivistik. Emansipasi manusia memberikan penekanan dalam aspek empirik, bukan sekedar pragmatis, agar keberdayaan dan kemandirian manusia dapat secara kritis dibangun. Menurut Habermas, perkembangan masyarakat jelas tidak dijalankan tanpa melibatkan rasio manusia di dalamnya. Ciri khas dari hermeneutika kritis yang berdiri dalam tradisi besar pemikiran adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata.

Bagi Habermas, tradisi yang hendak diajak dialog mengandung ideologi yang perlu dikritisi. Refleksi kritis harus mempertanyakan keabsahan tradisi, refleksi yang menyibak otoritas gramatika bahasa yang dimutlakkan sebagai suatu undang-undang untuk menafsirkan kenyataan dan bertindak sesuai dengannya. Dengan kata lain, tugas hermenutika secara kritis berusaha membongkar distorsi-distorsi yang melandasi tradisi. Dapat dikatakan juga bahwa rumusan hermeneutika Habermas melacak makna yang terdistorsi secara ideologis dalam tradisi tertentu.

Ketiga kelas ekspresi kehidupan menurut pandangan Habermas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa sehari-hari dipergunakan untuk berkomunikasi dalam konteks kehidupan yang konkret, meski Habermas menawarkan makna monologis teks, yang memisahkan antara teks dan konteks namun Habermas tidak menafikan kebenaran strukturalisme sausure dalam pemikirannya, terbukti Habermas menggaris bawahi bagian-bagian khusu yang berkaitan erat dengan konteks. Dengan menghadirkan teori monologis Habermas menyatakan tugas hermeneutik adalah untuk menjembatani antara makna monologika dan konteks yang ada. Dalam rangka menyatukan anatara apa yang dimaksudkan dengan apa yang tertulis. Habermas membenarkan aksioma Dilthey "ekspresi bahasa adalah wahana yang identik dengan orang yang mengucapkan juga mendengar".Ada tiga unsur dan fungsi bahasa versi Habermas yg terinspirasi oleh Buhler. Tiga unsur bahasa tersebut adalah pembicara, pendengar, dan objek. Fungsi bahasa pada pembicara adalah ekspresi. Fungsi bahasa pada pendengar adalah bujukan. Fungsi bahasa pada objek adalah kognisi.[1]

[1]http://philomaarif.blogspot.com/2013/06/filsafat-komunikasi-habermas.html di unduh pada 11 maret 2014 pukul 21.55 WIB

2. Pengalaman

Alasan kenapa pengalaman dijadikan kunci adalah karena pengalaman sangat dekat dengan konteks kehidupan konkret, ini menjadi obyek analisis yang menghasilakan kesimpulan yang sangat efisien. Ekspresi pengalaman dighunakan dalam menafsirkan kepura-puraan dan kesungguhan subyek dalam berdialog-penalaran asli atau palsu.

3. Tindakan

Habermas menganggap tindakan hanya sebtas tindakan komunikatif. Habermas menjabarkan tindakan berupa empat pembagian. 1) Tindakan teleologis. 2) Tindakan normatif. 3) Rindakan dranaturgi. 4) Tindakan Komunikatif. Keempat tindakan ini sangat penting dalam rangka analisis kritik ideologi yang digagas jurgen habermas. Keermpat tindakan itu prlu dikaji dalam penyelidikan dalam hermeneutik. Untuk itu peneliti jabarkan melalui sebuah tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Tindakan Menurut Jurgen Habermas

Tindakan	Tujuan/hasil
Teleologis	Ditemukannya motif atau tujuan terselubung dan strategi yang diambil oleh pembicara untuk mencapai tujuan. Konsep dari tindakan ini adalah sebuah keputusan
Normatif	Menemukan hal-hal yang bersifat normatif. Konsep dari tindakan ini adalah pemenuhan terhadap norma
Dramaturgi	Analisa perubahan/perbedaan karakter antara dihadapan publik dan dibelakang publik. Konsep dari tindakan ini adalah penampilan diri di hadapan masyarakat atau publik
Komunikatif	Mengungkap upaya yang dilakukan untuk menghadirkan

	keselarasan pemahaman antara pembicara dan pendengar. Konsep dari tindakan ini adalah interpretasi

Sumber : (sumaryono, 1999: 95-95)

Dalam penerapan kerjanya, bahasa merupakan unsur yang fundamental dalam hermeneutika. Menurut Habermas (Kaelan, 2002:220) kita tidak dapat menerangkan halhal yang tidak mungkin kita pahami, bahkan kita juga tidak dapat membuat interpretasi atas hal-hal tersebut. Pemahaman hermeneutika berbeda dengan jenis pemahaman lainnya, sebab hermeneutika diarahkan pada konteks tradisional tentang makna.

Dengan bahasa, manusia dapat menjelaskan, memahami, dan menggambarkan realitas dunianya. Bahasa menjadi medium untuk hal-hal ini. Bahasa mengandung unsur keterbukaan untuk berdialog dengan tradisidan dapat membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas. Manusia dapat mencapai puncak kreativitasnya melalui bahasa, yaitu dengan membaca dan menulis. Penulisan suatu teks inilah yang menghasilkan karya sastra atau menjadi formulasi ideologi yang mengandung pengalaman dan tanda-tanda dari pengarang. untuk memahaminya, pembaca tidak harus kembali ke masa lalu melainkan ia harus memiliki keterlibatan masa kini atas apa yang tertulis.

Dalam menafsirakan ketiga releksi kehidupan yang dijabarkan oleh habermas tidak dapat dilepaskan. Dari segi linguitsik penafsir harus menguasai dan mengkajinya, negitu juga pengalaman, sebab pengalaman tidak akan pernah bisa lepas dari zona terget kajian Habermas memandang pengalaman pribadi sang penafsir adalah wilayah subyektifitasnya. Dan menyusul penyelidikan terhadap tindakan dalam perluasan pengetahuan untuk menghadirkan kesimpulan yang memuasakan.

Usaha pembongkaran distorsi pemaknaan ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Habermas menerangkan dalam hermeneutika, bahasa (linguistik), tindakan dan pengalaman tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Bahasa dan pengalaman masuk dalam struktur dialektika dengan tindakan.

Makadari itu, tujuan hermeneutika bukan pada penciptaan makna hasil pertemuan kata pembentuk makna, melainkan melacak distorsi yang menyesatkan komunikasi makna. Jadi, ketika hendak menafsirkan suatu teks, pembaca harus mengetahui latar belakang dari teks tersebut. Selain memperhatikan pada penulis teks, latar belakang penulis, dan relasi kekuasaan atau kepentingan yang ditemukan pada saat teks tersebut ditulis, penafsir juga memperhatikan konteks ruang dan waktu yang mengikat saat membaca teks itu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalampenelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpamengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan datayang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukandalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2010:224).Maka dari itu untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, studi lapangan dan *internet searching.*

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

3.3.2 Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung tejun kelapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indepth interviewI*)

   Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang yang erat kaitannya dengan permasalahanm baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

   Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri responden

2. Dokumentasi

   Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

   Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. (Sugiyono, 2010:82)

3.3.3*Internet Seaching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan internet searching dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan internet searching, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilih informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Moleong (2007:132) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, makan peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:53) mengemukakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat biasa yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 3.2

InformanPenelitian

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	GatiBarathaSayoga	50 Tahun	BudayawanJawadanPengacara
2	Agung Ardianto, S.S	29 Tahun	Wiraswasta, Penulis

Sumber :Peneliti 2014

3.4.1 Alasan Penentuan Informan

Gati Baratha Sayoga adalah seorang budayawan sekaligus pengacara, beliau adalah informan terpenting yang peneilit pilih untuk membantu peneliti memperoleh data-data yang dapat membantu untuk memperoleh gambara-gambaran kebudayaan jawa pada masa lalu dan memberikan informasi mengenai perkembangan dan asal usul mengenai kebudayaan Jawa. Sedangkan Agung Ardianto adalah informan kedua, beliau adalah seorang sastrawan, dengan bantuan beliau peneliti berharap mendapatkan informasi mengnai unsur-unsur kebahasaan yang dapat memberikan gambaran mengenai struktur kebahasaan yang terdapat dalam teks Serat Wulang Reh Tembang Kinanthi. Semoga apa yang peneliti dapat dari informan diatas melalui beberapa tatanan pedoman wawancara yang peneliti ajukan dapat mengulas problematika penelitian yang sedang peneliti lakukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun untuk langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

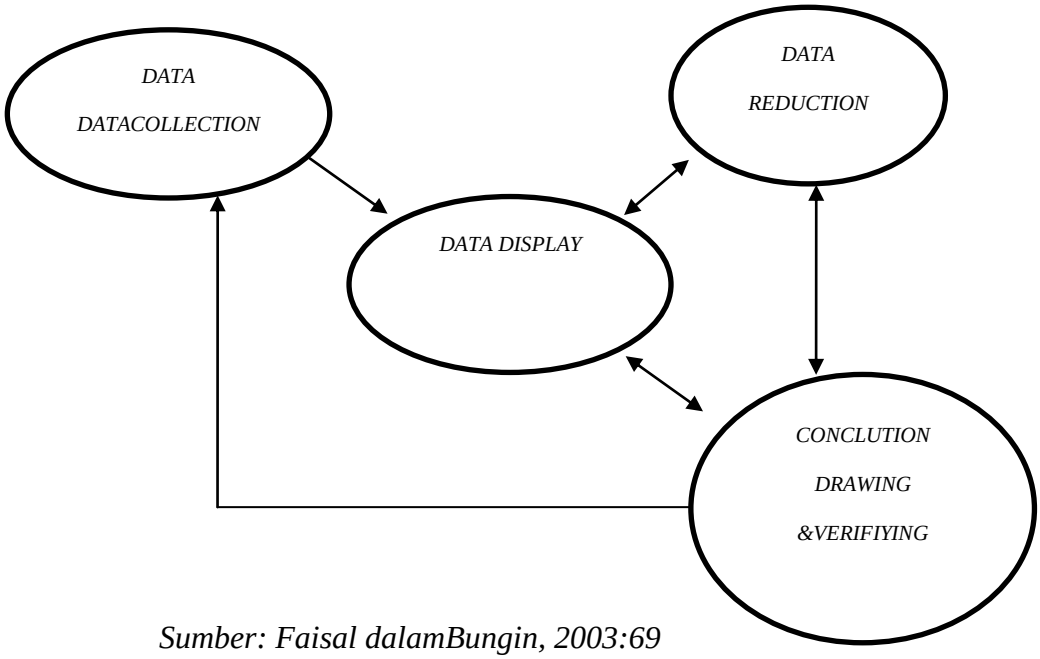
1. Reduksi data (*Data reduction*): Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokan sesuai topik masalah.
2. Pengumpulan data (*Data collection*): Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam benutk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian data (*Data display*) Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diintepretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

Dari kelima tahap diatas analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan yang lainnya.

Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian.

Gambar 3.4

Komponen-komponenAnalis Data



Sumber: Faisal dalamBungin, 2003:69

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji valifitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajad ketepatan antara data yang terajadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang nsesungguhnya pada objek penelitian. (Sugiyono, 2009:267**).**

1. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono,2005:270)

2. Diskusi dengan teman sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka pepenliti dapat me-review persepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong,2011:334)

3. *Membercheck*

   Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehinga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2005:275-276)

4. Menggunakan Bahan Referensi

   Menggunakan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik,

sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk dokumentasi dan studi pustaka dilakukan di Bandung, Jogjakarta dan Magelang. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi dari berbagai macam sumber, yakni buku, jurnal, wawancara dan penelitian.

3.7.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap kurang lebih selama tiga bulan, yang terhitung dari bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014. Waktu penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pencarian data.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	PengajuanJudul																												
2.	PengesahanJudulSkripsi																												
3.	Penulisan Bab I																												
4.	Bimbingan																												
5.	Penulisan Bab II																												
6.	Penulisan Bab 3																												
7.	Bimbingan																												
8.	Sidang UP																												
9.	Pengumpulan Data																												
10.	Pengolahan Data																												
11.	Penulisan Bab IV																												
12.	Bimbingan																												
13.	Penulisan Bab V																												
14.	Bimbingan																												
15.	Penyusunan Seluruh Bab																												
16.	SidangKelulusan																												
17.	RevisiSkripsi																												

Sumber: Arsip Peneliti 2014